

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI CENGKEH DI DESA SALEBBA KECAMATAN PONRE KABUPATEN BONE

INCOME AND FEASIBILITY ANALYSIS OF CLOVE BUSINESS IN SALEBBA VILLAGE, PONRE DISTRICT, BONE REGENCY

Fatmawati Ramli¹⁾, Adam Rahman Suradi²⁾

^{1),2)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone

Email : fatmaramli@unimbone.ac.id

ABSTRAK.

Tanaman cengkeh merupakan jenis tanaman perkebunan yang banyak di usahakan oleh masyarakat di Desa Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani cengkeh di desa tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salebba pada bulan januari sampai maret 2022. Responden pada penelitian ini sebanyak 40 dengan jumlah populasi petani cengkeh sebanyak 134 Orang. Metode Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penerimaan petani cengkeh Rp. 20.394736/Ha. Rata-rata total biaya variable Rp. 4.342.105/ha/tahun, Rata-rata biaya tetap Rp. 86.677/Ha. Rata-rata pendapatan petani cengkeh adalah Rp. 15.401.719/Ha/Tahun. Pada kelayakan usahatani cengkeh yakni $R/C = 4,08$ artinya usahatani cengkeh tersebut layak di usahakan oleh petani mengingat R/C Ratio lebih besar dari 1, dimana nilai tersebut menunjukkan total penerimaan lebih besar dari total biaya biaya yang dikeluarkan oleh petani cengkeh di Desa Salebba, Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Pendapatan, Kelayakan Usahatani, Tanaman Cengkeh

ABSTRACT

Clove is a type of plantation plant widely grown by the community of Salebba Village, Ponre District, Bone Regency. This study aims to determine the income and feasibility of growing cloves in the village. This research was conducted in the village of Salebba from January to March 2022. The respondents to this study were 40 with a population of 134 clove growers. The analysis method used is the farm income analysis. In this study, it appears that the total income from clove trees is Rp. 20.394.736/Ha/Tahun. The average total variable cost is Rp. 4,342.105/ha/year, Average fixed cost Rp. 86.677/Ha/Year. The average income of clove growers is Rp. 15.401.719/Ha/Year. on the feasibility of growing cloves, i.e. $R/C = 4,08$, it means that growing cloves is feasible for farmers considering that the R/C ratio is greater than 1, where this value indicates that the total income is greater than the total costs incurred by clove growers in Salebba Village, Ponre District, Bone Regency.

Keywords: Income; agricultural feasibility; Cloves.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan disegala sektor. Salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional adalah sector pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu basis yang sangat diharapkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi baik saat ini maupun yang akan datang (Laapo, 2014).

Negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi yang sangat penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat, selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan (Asrawati, 2019). Sektor pertanian di Indonesia merupakan sector yang cukup tangguh dibandingkan dengan sector lainnya. Hal tersebut telah teruji saat indonesia dilanda krisis ekonomi. Produk dari sektor pertanian justru menjadi salah satu sumber pendapatan devisa bagi negara. Umumnya, komoditas tersebut berasal dari perkebunan, salah satunya adalah produk perkebunan cengkeh (Lolowang, 2016).

Tanaman cengkeh (*Syzigium aromaticum*) dikenal sebagai tanaman rempah yang digunakan sebagai obat tradisional. Cengkeh termasuk salah satu penghasil minyak atsiri yang biasa digunakan sebagai bahan baku industri farmasi maupun industri makanan, sedangkan penggunaan yang terbanyak sebagai bahan baku rokok khas Indonesia. Usaha cengkeh merupakan bisnis yang sangat menguntungkan karena mempunyai peluang pasar yang sangat luas. Kesempatan untuk ekspor ke luar negeri masih terbuka lebar sehingga dapat menjadi peluang untuk menambah devisa (Asse, 2020).

Cengkeh memegang peranan penting Cengkeh memegang peranan penting dalam pembangunan perkebunan khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Kontribusi cengkeh yang nyata dalam penyediaan kebutuhan bahan baku terutama bagi industri rokok kretek, peningkatan pendapatan petani, peningkatan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja ditingkat on farm, industri farmasi dan perdagangan serta sektor informal, saat ini sebagian besar hasil cengkeh (95%) digunakan sebagai bahan baku pembuatan industri rokok kretek, sisanya untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan obat-obatan. Oleh karenanya tidak dapat disangkal bahwa peran cengkeh dalam perekonomian nasional cukup besar (Nurdjanna, 2007 dalam Rahbiah dkk, 2020).

Dalam perkembangan komoditas ini kurang diperhatikan petani karena harga dari komoditas ini berfluktuasi. Cengkeh dalam pertumbuhannya membutuhkan air dan kesuburan tanah serta kondisi suhu lingkungan yang sesuai. Karena persyaratan tersebut maka tidak semua daerah atau lokasi mengembangkan komoditas ini. Pada saat harga komoditas cengkeh turun maka tanaman ini kurang diperhatikan petani karena keterbatasan biaya. Namun ketika harga komoditas ini kembali membaik dapat mendorong petani untuk memperhatikan dan mengusahakan kembali tanaman ini bahkan mampu memberi keuntungan bagi petani. Pada sisi lain, sebagai tanaman umur panjang, usahatani cengkeh membutuhkan biaya investasi yang cukup besar (Kae dkk, 2019).

Usahatani cengkeh adalah bisnis yang sangat menguntungkan hal tersebut dikarenakan tanaman cengkeh memiliki peluang pasar yang sangat luas. Sehingga kesempatan untuk bias ekspor keluar negeri masih terbuka secara lebar sehingga hal tersebut dapat menjadi peluang dalam meningkatkan devisa negara. Produksi tanaman cengkeh memiliki pengaruh yang besar untuk mencapai peningkatan pendapatan bagi sebuah negara (Mooduto, 2021).

Berfluktuasinya rata-rata produktivitas karena cengkeh sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim dan cuaca (Tulungen, 2020). Permasalahan yang dihadapi petani cengkeh di Desa Salebba Kecamatan Ponre yaitu naik turunnya produksi tanaman cengkeh, dan juga disebabkan oleh musim yang tidak menentu sehingga petani banyak beralih pada usahatani komoditas lain seperti komoditi jagung selain musim yang tidak menentu turunnya jumlah produksi petani disebabkan model usahatani yang digunakan oleh petani di Desa Salebba masih menggunakan cara tradisional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani cengkeh di Desa Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa tersebut memiliki luas lahan tanaman cengkeh seluas 850 ha dan merupakan salah satu daerah penghasil Cengkeh yang ada di Kabupaten Bone. Pada penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani di Desa Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone menggunakan analisis pendapatan dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{TR} &= P \times Q \\ \text{TC} &= \text{FC} + \text{VC} \end{aligned}$$

Ket:

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Produksi (Kg)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Sedangkan untuk analisis kelayakan usahatani cengkeh dengan rumus:

$$\text{R/C Ratio} = \text{Penerimaan} : \text{Total Biaya}$$

Ket:

R/C Ratio > 1 Usahatani dialayak diusahakan

R/C Ratio < 1 Usahatani tidak dialayak diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu factor produksi dimana dimana menentukan banyak sedikitnya jumlah produksi yang diperoleh petani, dimana semakin luas lahan yang ditanami semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan begitu pula sebaliknya. Semakin sempit lahan yang ditanami maka semakin rendah pula produksinya. Pada tabel 1 mengenai luas lahan petani cengkeh menunjukkan pada luas lahan 0,51 – 1,0 Ha sebanyak 18 responden dengan persentase 45%. Ini menunjukkan bahwa penguasaan lahan petani di Desa Salebba masuk dalam kategori luas.

Asse dkk, (2020), Lahan merupakan faktor produksi yang penting bagi seorang petani, kerena luas lahan usahatani menentukan pendapatan dan kesejahteraan taraf hidup petani. Semakin luas lahan garapan, maka semakin besar peluang petani dalam mengelola usahatannya. Luas lahan garapan yang luas akan berimplikasi pada produksi dan produktivitas yang akan dihasilkan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa lahan yang sempit atau sedang akan diperoleh produktivitas yang tinggi dan lebih efisien jika dikelola lebih intensif jika dibandingkan dengan lahan yang luas (Sari dkk, 2017).

2. Jumlah Tanaman

Jumlah tanaman merupakan banyaknya tanaman yang ada pada lahan pertanian yang berikut tabel mengenai jumlah tanaman cengkeh yang dibudidayakan oleh petani di Desa Salebba, Pada tabel 2 menunjukkan jumlah tanaman cengkeh yang dibudidayakan oleh petani di Desa Salebba, Kecamatan Ponre Kabupaten Bone dimana kebanyakan responden membudidayakan tanaman cengkeh dengan rentang 1 - 250 pohon dengan persentase sebesar 45%. Jumlah tanaman yang di budidayakan oleh petani di Desa Salebba menggunakan di pengaruhi oleh jarak tanam yang digunakan oleh petani yakni jarak tanam 8 x 8 m, 8 x 9 m, dan 8 x 10 m. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani yang membudidayakan tanaman cengkeh hutan menggunakan jarak tanam 5 m × 5 m, 6 m × 5 m, 6 m × 6 m, dan 7 m × 7 m (Rehatta, 2019).

3. Penerimaan

Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual komoditi per Kg. Semakin banyak jumlah produksi yang dijual, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani. Berikut tabel 3 mengenai penenimaan petani cengkeh di Salebba, Kecamatan Ponre yakni sebagai berikut:

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa produksi tanaman cengkeh kering di desa salebba yakni 310 kg dengan harga per kg yakni Rp. 100.000/Kg dengan rata-rata penerimaan yakni sebesar Rp 31.000.000,/ 1,52 Ha. Luas tanaman cengkeh di Desa Salebba sangat tergantung pada harga cengkeh di tingkat pengumpul. Harga pembelian cengkeh kering sangat fluktuatif, terkadang penjualan setiap musim panen harga cengkeh kering selalu anjlok sehingga penerimaan yang diperoleh petani tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani.

4. Biaya Usahatani

Kegiatan usahatani tidak lepas dari biaya untuk mengelola usahatani agar memperoleh

hasil yang diharapkan. Petani akan tetap dihadapkan pada masalah beban biaya biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan untuk dalam melakukan budidaya tanaman cengkeh. Biaya adalah salah satu faktor yang menentukan kelangsungan proses produksi pada suatu usahatani yang merupakan korbanan yang harus dikeluarkan oleh seorang petani untuk memperoleh hasil Habun (2022). Adapun jenis biaya yang digunakan oleh petani cengkeh di Desa Salebba yakni biaya variable seperti: tenaga kerja, pembelian pupuk dan pembelian pestisida. Selain, biaya variable petani juga mengeluarkan biaya tetap seperti biaya penyusutan alat dan pembayara pajak.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Berikut biaya variable yang digunakan dan dikeluarkan oleh petani cengkeh di Desa Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Pada tabel 4 menunjukkan biaya variable yang digunakan oleh petani cengkeh di Salebba yang terdiri dari biaya tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Dimana pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa biaya yang paling banyak dikeluarkan oleh petani cengkeh yakni pada biaya tenaga kerja dengan rata-rata yakni Rp. 6.600.000 dengan persentase 88,43%. Sejalan dengan penelitian Anggraini, (2019) biaya variable usahatani cengkeh yang paling banyak di keluarkan oleh petani di Desa Manimbaya yakni biaya tenaga kerja Rp. 2.125.000, biaya pupuk Rp. 1.457.000, dan biaya pestisida mencapai Rp. 351.540. hal senada juga terjadi pada peneltian yang dilakukan Tulungen, dkk (2020) mengungkapkan bahwa Struktur biaya usahatani cengkeh yang didonomisasi oleh biaya variabel. Struktur biaya variabel itu sendiri didominasi oleh biaya tenaga kerja, yakni sebesar 80,8% dari total biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Biaya tetap dalam usahatani cengkeh ini meliputi pajak lahan, penyusutan alat (cangkul, hand sprayer, dan mesin potong rumput) (Dilapanga, 2020). Berikut table mengenai biaya tetap yang dipergukan oleh petani cengkeh di Desa Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Pada tabel 5 menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani cengkeh di Desa Salebba dimana pada pada tabel tersebut yakni biaya penyusutan alat dan biaya pajak. Penggunaan biaya penyusutan alat merupakan biaya yang paling tinggi di keluarkan oleh petani dengan rata-rata Rp. 116.000 dengan persentase 75,82%. Biaya tetap yang dihitung dalam usahatani cengkeh di Desa Salebba meliputi PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), penyusutan alat. Dimana, besarnya biaya tetap yang dikeluarkan masing-masing responden berbeda-beda sesuai dengan yang dimiliki dan kemampuan modal yang dimiliki masing-masing petani cengkeh di desa tersebut.

5. Pendapatan Usahatani Cengkeh

Pendapatan adalah jumlah atau hasil yang diterima petani cengkeh yang diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut Sulistiyanto dkk (2013), Pendapatan usahatani adalah besarnya biaya penerimaan usahatani yang diterima oleh petani padi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani

untuk produksi usahatani (biaya eksplisit). Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh petani cengkeh di Desa Salebba, Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. Pada tabel 6, menunjukkan pendapatan usahatani cengkeh di Desa Salebba dengan rata-rata pendapatan bersih yang di peroleh setelah total penjualan yang diperoleh kurangi dengan total biaya (biaya variable dan tetap) yang dikeluarkan oleh petani cengkeh yakni Rp. 23.183.250/1,52Ha atau Rp. 15.401.719/Ha dalam 1 tahun. dengan jumlah yang diperoleh petani cengkeh mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarga petani cengkeh di Desa Salebba. Hal ini sesuai pernyataan Legoh, (2010) dalam Malahika, (2018) menunjukkan hasil penelitian yakni usahatani cengkeh dapat dikatakan mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga petani jika keuntungan usahatani cengkeh lebih besar (dominan) dari pada sumber pendapatan lainnya. Dengan mengetahui besaran kontribusi keuntungan usahatani cengkeh bagi pendapatan petani, maka dapat diketahui apakah pendapatan usaha tani tersebut sudah atau belum mampu menopang pemenuhan keluarga petani, baik sandang pangan maupun papan.

6. Kelayakan Usahatani Cengkeh

Analisis kelayakan yang digunakan untuk mengetahui usahatani tanaman padi yaitu dengan menggunakan Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio dan B/C Ratio). Berikut table mengenai kelayakan usahatani cengkeh di Desa Salebba Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Pada tabel 7, menunjukkan kelayakan usahatan cengkeh di desa salebba dimana pada hasil perhitungan R/C menunjukkan nilai 3,06 atau 4,08/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cengkeh di desa Salebba layak untuk di usahakan karena nilainya $3,06 \geq 1$. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Rizki (2017) mengungkapkan analisa imbalan antara total penerimaan dengan total biaya merupakan suatu pengujian kelayakan pada suatu jenis usaha. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai $R/C > 1$ maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk dijalankan, karena besarnya penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan petani cengkeh yang mengelola sendiri rata-rata petani sebesar Rp. 23.183.250/musim atau Rp. 15.401.719/Ha dengan kelayakan usahatani cengkeh yakni 3,06/musim atau dengan nilai R/C Ratio sebesar 4,08. Ini menandakan bahwa usahatani cengkeh yang dilakukan oleh petani cengkeh di Desa Salebba Kecamatan Ponre masuk dalam kategori layak diusahakan karena nilai R/C Rationya lebih sebar dari 1.

Setelah melakukan penelitian di Desa Salebba Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, peneliti memberikan saran berupa pemerintah menjembetangi dengan menyediakan kelembagaan pemasaran dan unit usaha untuk pemasaran cengkeh bagi petani di Desa Salebba Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini R. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. E-J. Agrotekbis Vol. 7 No. 5: 537 – 546.

- Asrawati dan Antara M. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. E-J. Agrotekbis Vol. 5 No. 4 : 476 – 482.
- Asse, Dkk. Analisis Kontribusi Pendapatan Sahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Tani Di Desa Duinging Kecamatan Dako Pemea Kabupaten Tolitoli (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Mekar 2). Jurnal Agrotech Vol. 10 No.1: 9-14.
- Dilapanga DG, dkk. 2020. Analisis Pendapatan Petani Cengkeh Berdasarkan Skema Usahatani Di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Jambura Agribusiness Journal. Vol. 1 No. 2 :81 – 86.
- Habun F, Wiendiyati, Nurwiana I. 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cengkeh Di Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat. Buletin Ilmiah IMPAS Vol. 23 No. 1: 1 – 12.
- Kae V, Dkk. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. Buletin Ilmiah Impas Vol. 20 No. 02: 48 – 56.
- Laapo A, Dkk. 2014. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cengkeh Di Desa Boukecamatan Sojol Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. E-J. Agrotekbis Vol. 2 No. 3: 325-331.
- Lolowang HAA, Palenewen VVJ, Mirah ADP. 2016. Analisis Keuntungan Usaha Tani Cengkeh (Studi Kasus Desa Suluun Raya). Agri-SosioEkonomiUnsrat. Vol. 12 No. 3A: 159-164.
- Mahalika Y, Saleh Y, Murtisari A. 2018. Kontribusi Usahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Didesa Momalia 1 Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. AGRINESIA Vol. 2 No. 3: 211-218.
- Mooduto A, dkk. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Iloheluma Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Agrinesia Vol. 5 No. 2.
- Rahbiah, S B, dkk. 2020. Analisis Kelayakan Usahatani Cengkeh Di Desa Kompong, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Wiratani Vol. 3 No.1: 47 – 56.
- Rehatta Herman, dkk. 2019. Produktivitas Cengkih Hutan (*Syzygium Obtusifolium* L.) Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. J. Budidaya Pertanian Vol. 15 No. 1: 31-37.
- Rizki M, dkk. 2017. Analisis Usahatani Pisang Ayam Di Desa Awe Geutah Paya Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen. Jurnal S. Pertanian Vol. 1 No 3: 187 – 186.
- Sari F N, dkk. 2017. Faktor-Faktor Produksi Yang Berpengaruh Dalam Usahatani Cengkeh Di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara. Jurnal Ilmiah Agribisnis (Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian). Vol. 2 No.1: 6-12.

Sulistiyanto GD, Kursini N, Maswadi, 2013. Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi Di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak (Skripsi). Pontianak: Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Tanjungpura.

Tulungen FR, dkk. 2020. Program Strategi Untuk Meningkatkan Keuntungan Usahatani Cengkeh Berdasarkan Analisis Struktur Biaya Di Minahasa, Sulawesi Utara. Jurnal Frontiers Vol. 3 No. 1: 19 – 25.

LAMPIRAN

Tabel 1. Luas lahan tanaman cengkeh di desa/kel Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 2022.

| No | Luas Lahan (Ha) | Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|-----------------|------------------|----------------|
| 1 | 0 – 0,5 | 10 | 25,00 |
| 2 | 0,51 – 1,0 | 12 | 30,00 |
| 3 | ≥ 1,1 | 18 | 45,00 |
| Total | | 40 | 100,00 |

Sumber data primer setelah diolah, 2022.

Tabel 2. Jumlah Tanaman Cengkeh di Desa/Kel. Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 2022.

| No | Jumlah Tanaman | Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|----------------|------------------|----------------|
| 1 | 1 – 250 | 18 | 45,00 |
| 2 | 251 – 500 | 10 | 25,00 |
| 3 | ≥ 501 | 12 | 30,00 |
| Total | | 40 | 100,00 |

Sumber data primer setelah diolah, 2022.

Tabel 3. Produksi Tanaman Cengkeh di Desa/Kel. Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 2022.

| No | Produksi (Kg) | Harga (Rp) | Penerimaan (Rp) |
|----|---------------|------------|-----------------|
| 1 | 310 | 100.000 | 31.000.000 |

Sumber data primer setelah diolah, 2022.

Tabel 4. Biaya variable usahatani cengkeh di Desa/kel. Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 2022.

| No | Biaya Variabel | Jumlah (Rp) | Persentase (%) |
|--------------|----------------|------------------|----------------|
| 1 | Tenaga Kerja | 6.600.000 | 88,43 |
| 2 | Pupuk | 732.000 | 9,81 |
| 3 | Pestisida | 131.750 | 1,76 |
| Total | | 7.463.750 | 100,00 |

Sumber data primer setelah diolah, 2021.

Tabel 5. Biaya tetap usahatani Cengkeh di Desa/kel. Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 2022.

| No | Biaya Tetap | Jumlah (Rp) | Persentase (%) |
|----|-----------------|-------------|----------------|
| 1 | Penyusutan Alat | 116.000 | 75,82 |
| 2 | Pajak | 37.000 | 24,18 |

| | | |
|-------|---------|--------|
| Total | 153.000 | 100,00 |
|-------|---------|--------|

Sumber data primer setelah diolah, 2021.

Tabel 6. Analisis Usahatani cengkeh di desa/kel. Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 2022.

| No | Pendapatan | Rata-Rata (Rp) | Rata-Rata/Ha (Rp) |
|--------------|--------------------------|-------------------|-------------------|
| A | Penerimaan | | |
| | Produksi | 31.000.000 | 20.394.736 |
| B | Biaya Variabel | | |
| | Biaya Tenaga Kerja | 6.600.000 | 4.342.105 |
| | Pupuk | 732.000 | 481.578 |
| | Pestisida | 131.750 | 86.677 |
| Total | | 7.463.750 | 4.892.360 |
| B | Biaya Tetap | | |
| | Penyusutan Alat | 116.000 | 76.315 |
| | Pajak | 37.000 | 24.342 |
| Total | | 153.000 | 100.657 |
| D | Total Biaya (B+C) | 7.616.750 | 4.993.017 |
| E | Pendapatan (A-D) | 23.183.250 | 15.401.719 |

Sumber data primer setelah diolah, 2021.

Tabel 7. Analisis Kelayakan Usahatani cengkeh di Desa/Kel. Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Salebba, 2022.

| No | Rata Responden/ 1,52 Ha | Rata Responden/Ha |
|----|-------------------------|-------------------|
| 1 | 3,06 | 4,08 |

Sumber data primer setelah diolah, 2021.